

Konflik Sosial pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Kajian Sosiologi Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

by Shelfi Oktafiani 06021282025024

Submission date: 19-Mar-2025 09:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2618726391

File name: RIPS_SHELF_OKTAFIANI_cek_plagiasi_-_Muhammad_Zakiul_Fikri.docx (117.61K)

Word count: 13449

Character count: 85220

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengalaman, perasaan seseorang, dan juga gagasan, serta kenyataan dalam berkehidupan yang sudah pasti ada pada masyarakat. Karya sastra biasanya dikembangkan ke dalam sebuah tulisan yang bermakna. Hakikatnya karya sastra memang tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial bermasyarakat. Konflik tentunya tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal pikiran dan juga perasaan. Perasaan dan akal pikiran dari manusia tersebut dapat memunculkan konflik. Kemudian konflik inilah yang biasanya diangkat ke dalam sebuah tulisan. Salah satu tulisan tersebut adalah novel. Sebuah novel yang menarik tentunya memiliki konflik-konflik yang menarik untuk dibaca. Tentunya konflik tersebut sesuai dengan apa yang sering terjadi di kehidupan atau masyarakat luas. Menurut Mega, dkk (2019) karya sastra menjadi tempat bagi para penulis untuk mengumpulkan ide-ide maupun gagasan-gagasan. Penulis mengangkat gagasan maupun ide tersebut berdasarkan kejadian-kejadian sosial, politik, atau budaya yang terjadi di kehidupan.

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Eka Kurniawan adalah seorang penulis yang lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat pada 28 November 1975. Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertamanya yang diterbitkan oleh penerbit Jendela pada tahun 2002. Novel *Cantik Itu Luka* menceritakan tentang kisah seorang perempuan bernama Dewi Ayu yang menjadi seorang pekerja seks komersial. Novel ini banyak mengangkat unsur erotisme didalamnya. Eka Kurniawan mencoba menulis novel *Cantik Itu Luka* dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami oleh para pembaca. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menceritakan masalah-masalah khususnya masalah

sosial yang sangat beragam dimulai dari masalah perekonomian, peperangan, percintaan, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki sisi menarik, yaitu dari konflik yang disajikan pengarang. Konflik yang terjadi pada novel *Cantik Itu Luka* berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi pada masa kini. Hal ini terjadi karena isu yang diangkat pada novel *Cantik Itu Luka* berceritakan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat luas. Kehidupan di masyarakat luas tentunya menimbulkan perselisihan. Perselisihan tersebutlah yang membuat adanya perbedaan bahkan perpecahan antara individu dengan individu lainnya. Bahkan bisa terjadi pemekaran menjadi satu kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik yang dapat dikaji dalam karya sastra antara lain konflik batin dan konflik sosial. Konflik yang muncul dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini adalah konflik sosial.

Konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, dan mengarah kepada suatu penyelesaian. Secara garis besar konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau pertentangan yang terjadi antar sesama dalam sebuah masyarakat Syamsuddin, A (2020). Sipayung (2016) mengemukakan ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidak mampuan untuk berdamai. Konflik sosial terdiri atas dua kata yakni konflik dan sosial. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Awal mula konflik yaitu adanya perbedaan, perbedaan sendiri adalah kenyataan yang pasti terjadi pada setiap manusia. Perbedaan terjadi disebabkan ketetapan sejak lahir seperti jenis kelamin, warna kulit, bahasa, latar belakang, sejarah, identitas kesukaan, agama, keyakinan, ideologi, lain-lain. Perbedaan lainnya dapat berupa status sosial baik status sosial berupa ekonomi, keterampilan atau yang lainnya. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.

Konflik sosial masuk ke dalam ranah sosiologi sastra. Kajian sosiologi lebih ditekankan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial, karena subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan, sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra sedangkan objeknya kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial (Sipayung, 2016). Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Jadi, konflik sosial merupakan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekarang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis masyarakat terhadap teks sastra Rismayanti, dkk (2020). Peneliti meneliti novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang berfokus pada konflik sosial. Peneliti juga menggunakan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A Coser untuk melakukan penelitian ini. Latar belakang terjadinya konflik pada novel *Cantik Itu Luka* ini adalah karena ada banyaknya konflik yang terjadi terhadap tokoh sentral yaitu Dewi Ayu yang memiliki konflik dengan para tokoh yang lain dan juga konflik batin dalam diri tokoh Dewi Ayu.

Konflik yang terjadi pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini tentunya dapat dikaji dengan pendekatan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A Coser. Konflik sosial menurut Coser (dalam Wirawan, 2012) adalah

perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi. Pihak- pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga menonjolkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivites*) atau antar individu dan kumpulan. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme. Bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata- mata menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

Menurut Lewis A. Coser terdapat dua konsep dalam konflik sosial, yaitu konsep konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik dapat terjadi antar-individu maupun antar-kelompok (Nursantari, 2018). Contoh konflik realistik antar individu adalah dua orang individu dengan sifat yang sama yaitu egois, mereka telah bersahabat sangat lama, tetapi pada satu waktu mereka memiliki perbedaan pendapat yang benar-benar tidak dapat diambil jalan tengahnya, kemudian hal tersebut membuat salah satu dari mereka marah dan berkata kasar misalnya, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antar individu. Kemudian konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Contoh konflik yang tidak realistik adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut. Sekalipun konflik non- realistik melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arum Rizka Nursantari dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A Coser)" pada tahun 2019. Persamaan penelitian yang dilakukan Arumi dengan penelitian ini

adalah keduanya menggunakan kajian konflik sosial Lewis A Coser. Perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arum menggunakan Novel *O* karya Fka Kurniawan sebagai objek kajiannya. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Esa Wahyu Setyo Linggar dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser) pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut didapatkan simpulan bahwa konflik sosial tidak selalu bernilai negative melainkan juga dapat memiliki fungsi positif. Konflik sosial berupaya untuk menjalin persatuan di antara kedua belah pihak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Esa adalah pada objek kajiannya yaitu novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori konflik sosial Lewis A Coser sebagai bahan kajian.

Peneliti mengaskan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan relevan apabila dikaji dengan menggunakan teori konflik berdasarkan perspektif Lewis A. Coser karena alur cerita dan gaya bahasa yang disajikan dalam novel ini rumit. Akan tetapi terdapat keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para pembaca dengan disajikannya konflik-konflik oleh Eka Kurniawan agar novel ini hidup dan menggambarkan keadaan realitas yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Selain dari itu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di realitas kehidupan masyarakat. Peneliti juga merekomendasikan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan Novel dan KD 4.9 tentang merancang Novel atau Novelet dengan mempertahankan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan relevansi di atas maka peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori Lewis A Coser. Penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang terjadi yakni, konflik realistik dan konflik non realistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik sosial yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya

Eka Kurniawan. Penelitian ini tentunya akan membuka pemikiran pembaca mengenai maksud dan tujuan pengarang dalam menulis novel tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa dapat menambah wawasan terkait kajian sosiologi sastra khususnya konflik sosial dalam sebuah novel.

1.2 Pembatasan Masalah

Disebabkan keterbatasan penelitian dalam hal waktu. Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka sangat diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori Lewis A Coser. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah

1. Bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori Lewis A Coser?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah

1. Mengetahui bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori Lewis A Coser.
2. Mengetahui bagaimana implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari aspek teoritis dan praktis yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.1.5 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terkait kajian sosiologi sastra khususnya konflik sosial dalam sebuah novel. Selain dari pada

itu penelitian ini juga menjadi titik tolak dalam memahami sebuah karya sastra umumnya pada novel novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk membantu penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terkait sastra dan juga menambah pengetahuan terkait objek yang berupa sastra, sehingga hal ini dapat memberikan kemajuan terhadap perkembangan sastra di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memahami apa yang dimaksud dengan kajian sosiologi sastra khususnya konflik sosial dalam sebuah novel dan diharapkan juga menambah minat baca bagi para pembaca terkait karya sastra.

3. Bagi Pembelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan bahan tambahan sebagai acuan pembelajaran sastra Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan literatur, bahan rujukan, ataupun referensi yang bisa dilakukan untuk melakukan penelitian terkait dengan menggunkan konflik sosial dalam sebuah novel.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Lewis A Coser

Lewis A Coser lahir di Berlin, tahun 1913. Setelah perang dunia II, Lewis A. Coser mengajar di Universitas Chicago. Lewis A. Coser mendapat gelar Ph.D dari Universitas Columbia pada tahun 1968. Selain itu gelar guru besar Coser didapat dari Universitas Brandeis dan di universitas inipula Coser banyak berkiprah di dunia Sosiologi. Pada tahun 1975, Coser terpilih menjadi Presiden American Sociological Assosiation (ASA). Dalam buku *The Function of Social Conflict*, Coser dikutip dalam Wirawan (2012) menyatakan bahwa ilmuwan sosiologi harus memberikan perhatian kuat pada konflik sebab sebagai bagian masyarakat, konflik sangat penting dan mendesak untuk dijelaskan. Coser menyatakan bahwa konflik sosial seringkali diabaikan oleh para sosiolog, karena mayoritas cenderung menekankan konflik pada sisi negatif yang telah meremehkan tatanan, stabilitas, dan persatuan atau dengan kata lain menggambarkan keadaan yang terpecah-belah. Coser ingin memperbaikinya dengan menekankan konflik pada sisi positif yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan terhadap ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan sistem sosial.

Bahasa fungsionalisme yang digunakan seolah-olah menyesuaikan dengan definisi konflik sosial yang ditemukan coser sendiri. Meskipun definisi ini memfokuskan pada adanya pertentangan, perjuangan memperoleh sumber yang langka, yakni di mana setiap orang berusaha mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain, namun coser menafsirkannya dengan menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistik dan nonrealistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Konflik nonrealistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan

cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar-agama, antar-etnis, dan konflik antarkepercayaan lainnya.

Konflik sosial menurut Coser (dalam Wirawan, 2012) adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga menonjolkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivites*) atau antar individu dan kumpulan. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme. Bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

2.1.1 Konflik Realistis

Konflik realistis adalah konflik yang terjadi akibat adanya rasa kecewa terhadap berbagai macam tuntutan yang ada. Tokoh yang mengalami tekanan kemudian melakukan perlawanan terhadap pelaku. Melalui perlawanan terhadap pelaku, memungkinkan adanya keuntungan untuk tokoh terhadap pelaku yang mengakibatkan kekecewaan tersebut. Konflik realistis dapat diikuti dengan emosi secara berlebihan sehingga menimbulkan penyimpangan (Kurnia, 2021). Konflik realistis ini muncul disebabkan adanya kekecewaan individu atau kelompok dengan tuntutan atau perkiraan keberhasilan yang akan dihadapi dalam kehidupan sosial. Konflik realistis ini terjadi karena adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi maka terjadilah konflik realistis. Cara untuk mencapai hasil atau keinginan yang terpenuhi tersebut harus selaras dengan kebudayaan yang terlibat dalam konflik.

Coser membagi konsep konflik realistis menjadi dua sebagai berikut:

2.1.1.1 Hostile Feeling

Hostile Feeling merupakan konflik yang terjadi pada diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Konflik ini terjadi karena adanya pemikiran yang terjadi dalam diri individu itu sendiri tanpa melibatkan orang lain. Contohnya, Seseorang yang masih bingung dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, agar mendapatkan keputusan yang baik tentu akan terjadi konflik dulu dengan pikiran dan perasaannya.

2.1.1.2 Hostile Behavior

Hostile Behavior merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya. Sehingga dapat dikatakan *Hostile Behavior* ini terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain. Misalnya konflik realistik antar individu seperti perselisihan antara suami dan istri. Istri beradu argument dengan suaminya sehingga si istri mendapatkan kekerasan verbal dan kekerasan non verbal dari suami yang di ikuti rasa amarah. Konflik seperti ini termasuk ke dalam unsur konflik realistik hal ini disebabkan suami merasa sangat marah sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.

2.1.2 Konflik Nonrealistis

Konflik non realistis merupakan konflik yang terjadi dari salah satu pihak pelaku konflik, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam konflik tersebut. Hal ini dilakukan dengan membuat salah satu pelaku konflik sebagai kambing hitam. Dapat dikatakan, pelaku konflik dituduh dengan tujuan untuk meredakan ketegangan (Kurnia, 2021). Dapat diketahui bahwa konflik nonrealistis merupakan akibat dari berbagai kekecewaan dan kerugian untuk menggantikan pertentangan antara dua pendapat atau pandangan yang saling bertolak belakang yang nyata karena tidak terungkap (Poloma, 2010).

Coser (dalam Wirawan, 2012) menyatakan bahwa konflik non realistis bukan berasal dari tujuan saingan yang saling bertentangan akan tetapi akan tetapi konflik non realistis ini terjadi berguna untuk setidaknya meredakan salah satu pihak yang sedang berselisih. Konflik non realistis ini

lebih bersifat ideologi, misalnya konflik antar agama, antar suku, antar kebudayaan yang tidak selaras antara satu individu dengan individu lainnya namun dapat diredakan dengan salah satu pihak yang berkeinginan untuk meredakan ketegangan.

2.2 Sosiologi Sastra

Kajian Sosiologi lebih ditekankan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial, karena subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan, sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra sedangkan objeknya kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sipayung (2016) memaparkan bahwa sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif.

Menurut Soerjono Sukanto (dalam Sasmila, dkk (202) sosiologi merupakan ilmu yang berusaha mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial dengan melihat masyarakat pada umumnya. Gambaran sosial dalam kehidupan menjadikan ilmu sosiologi ini dapat berkembang. Sastra juga berkaitan dengan sosiologi dikarenakan pada karya sastra pengarang biasanya menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Sosiologi sastra mendeskripsikan tentang bagaimana kehidupan sosial yang ada di masyarakat dan dituliskan melalui karya sastra oleh pengarang.

Endraswara (2013) mendeskripsikan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kajian yang menilai karya sastrar tidak hanya berdasarkan seni yang lahir dari keindahannya saja, tetapi sastra juga terlahir dari sosial budaya. Sosiologi sastra dapat diartikan bahwa lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam terciptanya suatu karya sastra dan juga sebaliknya, karya sastra juga berpengaruh kepada sosial masyarakat. Hakikatnya karya sastra terlahir darimasyarakat yang bersosial. Karya sastra berperan sebagai bahan pertimbangan, pembaharuan, dan juga pengakuan terhadap permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ratna (dalam Nilawijaya 2021) sosiologi merupakan gabungan dua disiplin yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Teori-teori sastra jelas berkaitan dengan sastra, sedangkan teori yang memiliki kaitan dengan sosiologi berguna sebagai komplementer. Teori yang memperjelas analisis sosiologi adalah teori-teori yang memaparkan tentang hakikat sosial, sedangkan karya sastra berguna sebagai sistem komunikasi yang berpusat pada aspek-aspek intrinsik. Dapat ditarikkesimpulan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusi sebagai mahluk sosial. Sedangkan sastra merupakan wadah untuk menuangkan cerita kehidupan ke dalam sebuah tulisan yang memiliki nilai keestetikan daalam bahasa

2.3 Karya Sastra

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam sebuah karya dan memiliki nilai keindahan. Karya sastra memang tidak bisa lepas dari kaitanya dengan masyarakat karena karya sastra berkembang dan dikembangkan dimasyarakat. Menurut Tarigan (dalam Karisna 2023) menyataka sastra adalah penggambaran kehidupan dan pemikian penulis yang ditulis melalui bentuk struktur bahasa yang padu. Melalui sastra pengarang mencoba menghadirkan realitas kehidupan bermasyarakat secara nyata dalam sastra yang ditulis. Kenyataan kehidupan yang digambarkan berwujud dari kenyataan budaya dan berbagai permasalahan yang terjadi daalam kehidupan

dimana karya tersebut lahir. Artinya bahwa sastra merupakan bentuk realitas kehidupan yang dituangkan seorang penulis kedalam sebuah tulisan menggunakan bahasa yang sudah disusun sedemikian rupa dan memiliki nilai estetika apabila dibaca.

Karya sastra merupakan suatu media menuangkan ide dan juga kreaivitas ke dalam bentuk tulisan oleh para pengarang. Karya sastra dibuat tentunya untuk menuangkan pemikiran pengarang yang memiliki makna jika dibaca oleh para pembaca. Sejalan degan pemikiran Retno bahwa karya sastra tidak hanya berupa tulisan yang kemudian dipublikasikan tanpa adanya tujuan yang dituangkan di dalam karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang ada di masyarakat, hal ini lah yang menjadikan sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari aspek kehidupan yang ada di masyaraakat. Aspek kehidupan ini dapat berupa cara bertutur, adat, kebudayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Karya sastra menjadikan kajian yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk penyampaian, dna bahasa sebagai salah satu dari banyaknya budaya manusia Wandansari, dkk (2023).

Menurut Sasmika, dkk (2022) karya sastra tidak mungkin lahir dengan sendirinya, melainkan karya sastra terlahir dari proses pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif. Untuk mengekspresikan jiwa dan mendeskripsikan kondisi sosial yang ada di masyarakat pengarang menuliskannya kedalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia, selain itu karya sastra dihasilkan pengarang untuk mengekspresikan jiwa. Pengarang menyalurkan pendapat, pengalaman, permasalahan kehidupan melalui tulisan. Kondisi sosial yang terjadi di masyarakat luas menjadi salah satu landasan lahirnya sebuah karya sastra oleh seorang sastrawan. Pengarang menuliskan perasaan jiwanya melalui karya sastra. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat berupa bentuk imajinasi yang dibuat oleh pengarang atau bisa juga mendeskripsikan kehidupan sosial maupun pengalaman hidup pengarang itu sendiri.

Karya sastra yang menarik adalah karya sastra yang dapat mencerminkan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Menurut Wahidah (2019) menyatakan bahwa karya sastra ialah bentuk dan hasil dari kegiatan seni yang obyeknya merupakan manusia dan kehidupan bermasyarakat dan menjadikan bahasa sebagai medianya. Karya sastra yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karya sastra tersebut berupa kreativitas dalam menggunakan bahasa yang indah berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarang. Karya sastra adalah ungkapan batin pengarang melalui penggambaran bahasa. Penggambaran tersebut merupakan kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terkait kenyataan hidup, bisa juga imajinasi yang terlahir tersendiri oleh pengarang yang tidak memiliki kaitan dengan kenyataan hidup, atau keinginan intuisi pengarang, namun dapat juga berupa campuran keduanya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pengangkatan isu-isu atau permasalahan sosial biasanya sering ditemui dalam karya sastra. Hal ini yang menjadikan karya sastra menjadi bentuk perwujudan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan ditulis oleh pengarang kedalam sebuah tulisan.

2.4 Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat padu. Novel disajikan kedalam bentuk cerita yang saling berkaitan. Novel tentunya lebih lengkap dibandingkan dengan cerpen yang hanya berupa kumpulan cerita pendek. Imajinasi penulis dituangkan dalam sebuah novel sehingga tidak heran jika dikatakan novel merupakan dunia yang berisikan imajiner. Novel biasanya juga mengangkat permasalahan yang hangat di kalangan masyarakat luas. Bentuk novel merupakan karya fiksi sehingga novel dapat dikatakan karangan oleh penulis sebagai bentuk representasi atas pemikiran yang berkaitan erat dengan pengalaman penulis itu sendiri atau pemikiran imajinatif dari pengarang sehingga didapatkan alur cerita yang disatukan menjadi sebuah novel. Selaras dengan pendapat Fatony (Fatony, 2022) novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari,

novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya.

Novel termasuk ke pada bentuk karya sastra prosa fiksi. Menurut Sasmika, dkk (2022) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi. Prosa fiksi seperti novel memiliki rangkaian cerita yang lebih panjang dan lengkap dibandingkan karya sastra prosa fiksi lainnya seperti cerita pendek atau cerpen. Konflik yang diangkat dalam novel diceritakan secara lebih luas. Penokohan dan karakteristik tokoh pada novel diceritakan secara lebih kompleks dan dapat berkembang bahkan sampai mengalami perubahan kejadian pada nasib tokoh. Pada novel penggambaran latar dalam sebuah cerita lebih diperjelas dan diperinci oleh penulis. Lebih lanjut, dengan berjalannya cerita pada novel maka terjadi beberapa perubahan hingga permasalahan yang muncul pada cerita hingga terselesaikan.

Ariska, dkk (2020) menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah kisah atau sepotong cerita. Seseorang yang menulis novel disebut dengan novelis. Berbeda dengan cerpen, novel memiliki isi cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks. Novel tidak dibatasi dari segi structural dan sajak. Umumnya novel mengisahkan sebuah cerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, lalu novel juga menceritakan tentang sifat, watak dan tabiatnya. Novel merupakan karangan yang berupa prosa fiksi yang berisi serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Biasanya untuk memperkuat alur cerita di dalam sebuah novel seorang novelis menonjolkan karakter tokoh dan juga sifat tokoh. Novel terdiri dari bab dan sub-bab sesuai dengan ceritanya.

Hidayat (2021) menjelaskan novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi. Novel ialah prosa fiksi yang bercerita tentang konflik yang muncul pada kehidupan manusia dan cara berinteraksinya dengan lingkungan dan sesama manusia, interaksi dengan dirinya sendiri, dan juga interaksinya dengan sang pencipta. Prosa fiksi adalah hasil perenungan yang

terjadi terhadap kehidupan dengan rasa kesadaran tanggung jawab. Secara umum, novel merupakan karangan prosa yang panjang, yang berisi tentang rangkaian cerita. Cerita yang diangkat dalam novel dapat berupa cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan cara menonjolkan watak dan sifat tokoh. Novel biasanya diawali dengan peristiwa penting yang dialami oleh tokoh yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya.

Unsur pembangun novel dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dari dalam novel itu sendiri. Unsur Intrinsik meliputi tema, perokohan, alur, setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini meliputi aspek psikologi, sosiologi, dan biografi pengarang.

2.5 Unsur-unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2019) unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.5.1 Unsur Intrinsik

2.5.1.1 Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang diangkat kedalam sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang. Tema menjadi titik acuan seorang pengarang dalam menulis sebuah karangan prosa fiksi. Tema yang diangkat oleh pengarang dapat menentukan alur atau kelanjutan sebuah cerita. Tema yang diangkat oleh Eka Kurniawan dalam novelnya yang berjudul *Cantik Itu Luka* merupakan tema tentang perjuangan. Eka Kurniawan menceritakan tokoh sentral yang bernama Dewi Ayu berjuang membesarkan anak-anaknya dengan cara dirinya menjadi gundik selama masa penjajahan.

2.5.1.2 Penokohan

Penokohan ialah pemberian karakter atau watak pada setiap pelaku yang ada di dalam sebuah cerita. Karakter atau watak tokoh dapat diketahui pembaca dari bentuk fisik, lingkungan tempat tinggal, dan kebiasaan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan ini bisa digambarkan secara langsung oleh pengarang ataupun secara tidak langsung. Secara tidak langsung pengarang memberitahukan kepada pembaca watak tokoh melalui dialog-dialog ataupun kalimat-kalimat yang ada di dalam cerita. Penokohan yang diwujudkan pengarang di dalam novel biasanya memiliki kaitan dengan pengalaman hidup.

Berikut merupakan tokoh-tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan:

1. Dewi Ayu merupakan tokoh sentral dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Memiliki sifat pemberani, keras kepala, dan juga cerdas.
2. Alamanda merupakan anak pertama dari Dewi Ayu dan menikah dengan Shodanco. Alamanda memiliki sifat sombong dan Antagonis.
3. Adinda merupakan anak kedua dari Dewi Ayu dan menikah dengan Kamerad Kliwon. Adinda memiliki sifat yang baik hati dan merupakan tokoh yang statis.
4. Maya Dewi merupakan anak ketiga dari Dewi Ayu dan menikah dengan Maman Gendeng. Maya Dewi memiliki sifat penurut dan merupakan tokoh tritagonis.
5. Cantik merupakan anak terakhir dari Dewi Ayu. Cantik memiliki sifat pendiam dan teguh kepada pendirian.
6. Shodanco memiliki sifat tegas dan antagonis.
7. Kamerad Kliwon memiliki sifat yang teguh kepada pendirian dan juga pintar.
8. Maman Gendeng memiliki sifat antagonis dan suka mencari keributan.

9. Nurul Aini merupakan anak dari Alamanda dan Shodanco. Nurul Aini memiliki sifat baik hati.
10. Krisan merupakan anak dari Adinda dan Kamerad Kliwon. Krisan memiliki sifat keras kepala dan tidak mau bertanggung jawab.
11. Rengganis Si Cantik merupakan anak dari Maya Dewi dan Maman Gendeng. Rengganis Si Cantik memiliki sifat teguh kepada pendirian dan keras kepala.

2.5.1.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju ialah rangkaian peristiwa yang berjalan secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, contohnya mulai dari seorang tokoh sampai tokoh tersebut wafat. Sedangkan alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung di dalam sebuah cerita. Tahap alur meliputi pengenalan, awal mula terjadinya masalah, kemunculan konflik, puncak ketegangan konflik, pelebaran, dan penyelesaian sebuah konflik. Alur yang terjadi di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini adalah alur campuran. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Cantik Itu Luka*. Diawali dengan tahap awal, yaitu penyitiasi, dilanjutkan dengan tahap-tahap konflik, pencapaian klimaks dan di akhiri dengan tahap penyelesaian masalah.

2.5.1.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggambaran dan juga penghidupan cerita yang dilakukan oleh pengarang untuk menghidupkan sebuah cerita agar lebih indah. Gaya bahasa yang digunakan Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* adalah gaya bahasa yang rumit dan cukup ringan, selain itu Eka Kurniawan juga menggunakan diksi yang tepat sehingga mudah untuk dipahami.

2.5.1.5 Latar

Latar tempat utama yang diceritakan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah di Halimundia. Latar waktu pada tahun 1945, hal ini dapat dilihat dari kisah penjajahan yang di angkat Fka Kurniawan dalam novelnya yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan perempuan pada masa kolonial yang ada di Halimunda.

2.5.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskan kepada para pembaca.

2.5.1.6 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca , yang terdapat pada sebuah cerita di dalam novel.

2.5.2 Unsur Ekstrinsik

1. Sejarah atau Biografi Pengarang

Sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh penting pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

2. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil akhir dari karya novel.

3. Nilai-Nilai dalam Cerita

Sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lainnya adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan juga nilai estetika.

2.6 Ciri-ciri Novel

Untuk bisa melihat dan juga mengetahui sebuah karya sastra bisa dikatakan novel atau bukan tentunya harus dilihat terlebih dahulu dari ciri-ciri yang ada. Adapun ciri-ciri dari sebuah novel adalah:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000.
2. Jumlah halaman minimal harus 100.

3. Penokohan biasanya lebih dari satu tokoh dan antar tokoh saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
4. Impresi, emosi dan efek yang terdapat dalam novel lebih dari satu atau beragam.

2.7 Konflik Sosial

Konflik yang terjadi di masyarakat tentunya akan sangat beragam. Konflik sosial biasanya terjadi karna adanya perselisihan atau ketidak samaan pendapat yang terjadi di masyarakat umum. Menurut Akbar, M. F. (2017) konflik adalah tingkah laku yang biasanya dibedakan berdasarkan emosi-emosi yang dikaitkan dengannya, contohnya permusuhan atau kebencian. Konflik terjadi pada satuan paling kecil dalam lingkungan seperti individu antar individu sampai dengan lingkupan yang lebih luas seperti individu dengan kelompok dan kelompok antar kelompok. Untuk meredakan konflik-konflik yang terjadi diperlukan usaha-usaha agar menghindari perbedaan-perbedaan yang ada, hal ini membutuhkan waktu yang relative lama. Adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi membuat kesatuan yang padu di masyarakat yang saling menghargai perbedaan, perbedaan-perbedaan tersebut menjdikan kuat suatu golongan atau kelompok dalam masyarakat.

Menurut Wahyudi, A. (2015) konflik (*conflict*) merupakan suatu proses yang berawal ketika salah satu pihak memiliki pemikiran bahwa pihak yang lain sudah membawa pengaruh secara negative, sesuatu seperti kepentingan ataaau kepedulian dari pihak pertama. Konflik sosial yang ada dimasyarakat biasanya terjadi karena adnanya ketegangan antara salah satu pihak yang mempengaruhi pihak lainnya sehingga terjadilah suatu konflik. Konflik terjadi mulai dari awal mula, puncak konflik, dan juga penyelesaian dari konflik tersebut. Perpecahan antar kelompok dapat didasari oleh konflik sosial yang berkepanjangan. Pemikiran yang berlainan antar satu orang dengan seseorang lainnya dapat memunculkan terjadinya konflik sosial. Bahkan dengan adanya konflik perpecahan yang terjadi tidakmhanya terjadi danatar individu dengan individu

lainnya namun juga dapat terjadi konflik antara kelompok dengan kelompok lainnya juga.

Menurut Alwi (2016) konflik sosial merupakan suatu bentuk pertentangan yang terjadi antara anggota kelompok masyarakat yang mempunyai sifat menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat diartikan bahwa konflik sosial merupakan interaksi atau proses yang terjadi anatar dua orang atau lebih bisa juga antar kelompok yang mana salah satu pihak berupaya menyisihkan pihak lainnya dengan melakukan penghancuran atau setidaknya membuat pihak yang lainnya tidak memiliki daya. Konflik sosial bisa diartikan sebagai bentuk pertentangan anat anggota masyarakat yang memiliki sifat menyeluruh di dalam kehidupan. Konflik sosial bermaksud sebagai proses pencapaian yang bertujuan untuk melemahkan pihak lawan, dengan tidak memperdulikan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Saputri, A., dkk (2016) konflik sosial ialah kesalah pahaman yang terjadi diakibatkan oleh kontak sosial antar individu dengan individu lainnya. Penyebab terjadinya konflik adalah faktor ekonomis, kebudayaan, dan psikologis. Konflik terjadi juga sangat beragam dapat berupa masalah-masalah adat da nada juga masalah yang terjadi akibat hal kecil di lingkungan bertetangga. Konflik diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi yang diawali dengan keadaan yang saling mengancam, menghancurkan, menlukai, dan menyenyapkan diantara pihak yang terlibat di dalam konflik. Konflik dapat melibatkan anatar individu maupun kelompok yang ada dimasyarakat. Kenyataannya konflik sangat berkaitan dengan dinamika masyarakat. Hakikatnya manusia adalah mahluk yang arbitrer menjadi lahan munculnya konflik sosial.

Konflik sosial dapat diartikan sebgai suatu permasalahan yang muncul di masyarakat yang terjadi karnya adanya pertentangan. Pertentangan terjadi karna adananya kesalah pahaman anatar salah satu pihak yang dapat juga menyebar kepada kelompok masyarakat. Erlang (2022) konflik sosial merupakan

fenomena yang terjadi di masyarakat yang biasa muncul saat adanya perbedaan antar individu ataupun kelompok tidak dapat didamaikan dan menyebabkan pertentangan. Perbedaan yang terjadi di masyarakat menjadikan munculnya konflik sosial. Konflik sosial memunculkan pertentangan di masyarakat. Pertentangan dan perselisihan tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai masalah konflik sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu sangat penting dalam setiap penelitian dikarenakan bisa dijadikan sebagai bahan acuan atau sumber pertimbangan tertentu. Hasil penelitian yang berkaitan sebagai sumber pertimbangan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Rizka Nursantari dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosil Lewis A. Coser)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada konflik realistik dan non realistik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *O* karya Eka Kurniawan terdapat konsep konflik realistik yang terbagi menjadi Hostile Feeling dan Hostile Behaviour, Konflik non realistik dan fungsi positif konflik sosial.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Esa Wahyu Setyo Linggar dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada fungsi konflik dariacamata optimistik. Konflik in-group dan out-group serta konflik realistik dan nonrealistik sangat relevan untuk menganalisis konflik kelompok keagamaan yang dikemukakan oleh Coser. Hasil dari penelitian ini adalah konflik sosial yang terjadi dalam novel *O* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara dua kelompok maupun dua individu yang dianggap saling mengecewakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono dengan judul “Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Batasan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial berupa, konflik sosial realistik yang bisa saja terjadi antarindividu maupun kelompok yang memiliki tujuan berbeda dan bersaing untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada dua bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Bentuk konflik sosial yang pertama adalah konflik sosial realistik yang meliputi: (1) Konflik dari rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Soeraja dengan Daisiyah atau Jeng Yah yang dilatarbelakangi penghianatan oleh Soeraja. (2) Konflik untuk mendapatkan hak yang dialami oleh tokoh Idroes dan Roemaisa dengan Soedjagad yang dilatarbelakangi menyebarkan informasi palsu di lingkungan masyarakat. (3) Konflik untuk mencapai tujuan fungsional yang dialami tokoh Lebas dengan Mira yang terjadi karena untuk membebaskan pegawainya dari lilitan hutang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terhadap penelitian ini terdapat pada pendekatan yang dilakukan oleh peneliti di atas sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan juga menggunakan teori yang sama yaitu teori yang dikemukakan oleh Lewis A Coser mengenai konflik sosial. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda. Objek pada penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan yang berfokus pada konflik sosial menurut Lewis A Coser. Tentunya hasil dari penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2.9 Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah proses dari kegiatan belajar mengajar atau interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran juga berarti upaya peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter peserta didik dibantu oleh guru. Dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pembelajaran dan juga pengetahuan melalui guru sebagai orang untuk menyalurkan dan membimbing pengetahuan tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Pertama) terdapat berbagai macam materi pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra salah satunya yaitu novel. Cahyo (2018) menyatakan pengajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, menghayati, dan secara perlahan pengajaran sastra bisa menanamkan rasa cinta terhadap sastra kepada peserta didik. Terdapat beberapa cara yang dilakukan agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik untuk dipelajari. Seperti guru menyajikan berbagai jenis novel yang memungkinkan siswa untuk tertarik membacanya. Bisa juga dengan cara pengajaran diluar ruangan agar pembelajaran lebih interaktif. Pembelajaran diluar ruang diciptakan agar mengubah Susana agar tidak membosankan. Siswa diajak menuliskan suasana lingkungan persekolahan menjadi sebuah puisi atau cerita pendek.

Adapun tujuan lain dari pembelajaran sastra ini adalah untuk membentuk peserta didik menjadi siswa yang lebih gemar membaca. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang menikmati karya sastra dari segi keindahannya saja, tetapi peserta didik juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Peserta didik yang mempelajari sastra diharapkan lebih mencintai literasi. Adanya pembelajaran sastra peserta didik diharapkan lebih termotivasi untuk terus membaca sehingga hal ini tentunya dapat menambah pengetahuan peserta didik. Pembelajaran sastra juga mengajarkan peserta didik untuk terus

merasa bangga terhadap karya-karya yang ada di Indonesia dan hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik juga termotivasi juga untuk menciptakan karyanya sendiri.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII di semester ganjil. Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang wajib dipahami oleh peserta didik di suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) itu sendiri yang memuat tiga hal, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berikut Standar Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan dalam suatu novel. Berikut ini tabel mengenai Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian yang pembelajaran analisis isi dan kebahasaan novel

**Table. 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Pembelajaran
Bahasa Indonesia Tingkat SMA kelas XII Semester Genap**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.9 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	3.8.1. Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan sehari-hari dari novel yang dibaca. 3.8.2. Menganalisis pandangan pengarang terhadap kehidupan sehari-hari dari novel yang dibaca
4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis	4.8.3.1 Menemukan pandangan pengarang dalam novel yang dibaca 4.8.3.2 Menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peneliti memperoleh data berdasarkan kalimat-kalimat dialog dan monolog yang merepresentasikan konflik sosial menurut Lewis A Coser. Penelitian berfokus menjadi dua sub bab pembahasan, yaitu (1) Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori Lewis A Coser, (2) Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Pemaparan lengkapnya sebagaimana berikut

4.1 Konflik Sosial yang Terjadi Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Menggunakan Teori Lewis A

1. Konflik Realistis pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Konflik realistis terjadi karena adanya rasa kekecewaan dari berbagai tuntutan yang ada. Tuntutan yang dilakukan pihak untuk melakukan perlawanan terhadap pihak lain. Melalui perlawanan tersebut kemungkinan didapatkan keuntungan dari salah satu pihak. Konflik realistis ini dilandasi dengan emosi yang berlebihan sehingga tidak menutup kemungkinan dapat terjadi penyimpangan (Kurnia, 2021). Coser membagi konflik realistis ini menjadi dua yaitu, konflik dengan konsep *hostile feeling* dengan konsep *hostiel behavior*.

1. *Hostile Feeling*

Hostile feeling adalah konflik yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya kaitan dengan orang lain, tapi tetap ada unsur yang mempegaruhi dari pihak luar yang menjadikan konflik ini ada. *Hostile feeling* biasanya terjadi karena adanya gejala batin dalam diri seseorang. Misalnya seseorang yang merasa bingung atau kecewa dengan sikap, perilaku, maupun perasaan akan dirinya sendiri. Kemudian seseorang tersebut mencari cara untuk mengatasi persoalan

yang ada pada dirinya. Hal itu juga yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, diantaranya sebagai berikut

1. Dewi Ayu

Data 1

"Belikan aku kain kafan," kata Dewi Ayu. "Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba keranda kematianku lewat." (Eka Kurniawan, 2020:7)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Dewi Ayu memiliki konflik dengan dirinya sendiri sehingga dirinya menginginkan kematian. Tentunya gejala batin yang dirasakan tokoh Dewi Ayu disebabkan adanya rasa lelah dan kecewa akan dirinya sendiri karena semasa hidupnya ia menjadikan dirinya gundik dan melahirkan empat orang perempuan yang bernasib sama dengan dirinya. Perlengkapan seperti kain kafan telah disiapkan Dewi Ayu sembari menunggu ajalnya tiba. Maka dari itu dirinya sangat menantikan kematian hal ini dilakukannya agar tidak ada lagi rasa kecewa dan penuh dosa yang menyeliputi hidupnya, Dewi Ayu beranggapan dirinya hanyalah manusia yang hina jika berlama-lama hidup di dunia yang fana.

Data 2

¹ *" Bagaimanapun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tidak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup. Maka ia menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantra, diminum dengan setengah*

liiter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tetapi tidak baayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kayu keccil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam, kayu kecilnya keluar telah berkeping-keping, tapi si bayi, semuanya sia-sia, sebelum ia putus asa dan mengeluh:

"Ia petarung sejati, ia ingin memenangkan pertarungan yang tak pernah dimenangkan ibunya". (Eka Kurniawan,2020:9)

Berdasarkan data tersebut terjadinya konflik realistik yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu. Konflik realistik tersebut terjadi karena dirinya ingin menggugurkan kandungan yang sedang dikandung. Hal ini disebabkan dirinya sudah lelah melahirkan anak dan tidak mau anak terakhirnya bernasib sama seperti anak-anaknya yang lain. Segala cara dilakukan Dewi Ayu untuk menggugurkan kandungan mulai dari meminum obat-obat bahkan larutan yang dapat mengeluarkan bayi tersebut dari dalam perutnya. Bahkan dirinya tidak segan untuk melakukan aborsi. Namun, nasib berkata lain bayi tersebut tidak berhasil digugurkan oleh Dewi Ayu. Dewi Ayu yang mendapatkan anak tersebut dari hasil menjadi gundik, maka dari itu dirinya bersikeras menggugurkan kandungannya karena Dewi ayu tidak menginginkan bayi itu lahir tanpa bapak dan bernasib sama sebagaimana anak-anaknya yang lain.

Data 3

"¹ Dengan tak yakin, Dewi Ayu mulai berdoa. Ia akan bedoa kapan pun ia ingat, di kamar mandi, di dapur, di jalan bahkan ketika seorang laki-laki gembrot berenang di atas tubuhnya dan ia teringat, ia akan segera berkata, siapa pun yang mendengar doaku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin Iprit, jadikanlah anakku buruk

¹
rupa. Ia memikirkan setan bertanduk, dengan taring mencuat seperti babi, dan betapa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. Suatu hari ia melihat colokan listrik, dan membayangkannya sebagai hidung bayinya. Juga membayangkan telingannya sebagai telinga panik, dan mulutnya sebagai mulut celengan, dan rambutnya yang menyerupai sapu. Ia bahkan melonjak kegirangan ketika menemukan betapa menjijikan tai yang teronggok di toilet dan bertanya-tanya, tak bisakah ia melahirkan bayi semacam itu, dengan kulit serupa komodo dan kaki serupa kura-kura. Dewi Ayu terbayangdengan imajinasinya yang semakin liar dari hari kehari sementara bayi di dalam kandungannya terus tumbuh." (Eka Kurniawan,2020:17)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang tokoh Dewi Ayu menginginkan anak yang sedang dikandungnya terlahir buruk rupa. Dewi Ayu selalu berdoa anaknya buruk rupa bahkan anak tersebut diharapkan memiliki rupa seperti binatang. Konflik realistik yang terjadi dirasakan Dewi Ayu karena dirinya beranggapan cantik itu adalah luka tersendiri yang harus ditanggung semasa hidup. Dewi Ayu telah merasakan pahitnya terlahir cantik di dunia yang ujung-ujungnya hal tersebut menjadi salah satu tujuan bagi laki-laki yang tidak memiliki moral dan hanya menginginkan kesenangan untuk memuaskan nafsu semata. Tidak hanya dirinya yang terlahir cantik tetapi anak-anaknya yang bernama Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi juga memiliki paras yang cantik. Akan tetapi dari ketiga anaknya tersebut tidak ada yang beruntung dalam kehidupan sama seperti ibunya yang memiliki nasib sama bertemu dan menikah dengan laki-laki yang tidak baik. Maka dari itu di kehamilannya yang keempat Dewi Ayu menginginkan anaknya terlahir buruk rupa.

Data 4

“Ia tengah bernostalgia seorang diri sambil mendengarkan gramofon yang memutar lagu-lagu favorit kakeknya, Unfinished Symphony Schubert dan Scheherazade Rimsky Korsakov, sekaligus memikirkan apa yang harus dikatakannya menjawab lamaran Mr. Willie. Bagaimana pun, setelah perkawinan yang berantakan dengan Ma Gedik, tak terikirkan olehnya untuk kawin dengan siapa pun. Ia tahu Mr. Willie sangat baik, dulu ia bahkan berharap lelaki itu bisa kawin dengan bibinya, Hanneke. Mengecewakan lelaki baik seperti itu sama sulinya dengan kenekatan untuk mengawininya.” (Eka Kurniawan,2020:57)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terjadi konflik dalam diri Dewi Ayu tentang lamaran yang dilontarkan oleh Mr. Willie kepada dirinya. Dewi Ayu masih dirundung rasa berduka atas kepergian cinta pertamanya yaitu Ma Gedik yang tewas mengenaskan karena tidak ingin bercinta dengan dirinya. Selain dari itu Dewi Ayu bimbang ingin menikah dengan Mr. Willie atau tidak. Mr. Willie memang dianggap baik terhadap dirinya namun dia belum rela berpaling hati dari Ma Gedik. Bahkan di umur Dewi Ayu yang tergolong masih muda, dia harus merasakan kejamnya dunia karena ditinggalkan kedua orang tua bahkan kekasih tercinta. Tidak pernah terpikirkan oleh Dewi Ayu bahwa Mr. Willie akan melamarnya bahkan dirinya berharap Mr. Willie menikah dengan bibinya. Hal tersebut yang membuat Dewi Ayu mengalami konflik akan dirinya sendiri akan pilihan anatar dirinya akan menjalin kehidupan seorang diri atau memutuskan menikah dengan Mr. Willie.

Data 5

“Ia menerima resikonya. Sebulan berada di tempat pelacurang itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungan. “Pikirkanlah keluargamu,” kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata, “Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini.” Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting, semakin hari dari hari ke hari. Kehamilan memberinya keberuntungan: Mama Kalong menyuruhnya tinggal di kamar belakang dan mengumumkan pada semua orang Jepang bahwa gadis itu hamil dan tak seorang pun boleh menidurinya. Taka da orang Jepang mau menidurinya, dan itu mendorongnya untuk menyarankan gadis-gadis lain melakukan hal yang sama.” (Eka Kurniawan,2020:94)

Dilihat dari penyebab konflik yang tertera di atas, konflik yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu termasuk ke dalam konflik realistik (*hostile feeling*). Dewi Ayu sudah memikirkan cara untuk tetap membesarkan kandungannya walaupun sedang menjadi gundik bagi tentara Jepang. Dewi Ayu menginginkan bayi tersebut terlahir ke dunia dengan alasan tak ada satupun seseorang yang dirinya miliki selain anak itu walapun tidak diketahui siapa bapak dari anak itu. Selain itu dirinya sudah memikirkan bahwa dengan keadaan hamil tidak ada seorangpun yang mau menidurinya dal hal itu yang membuat dirinya bisa istirahat sejenak dalam menjalani rutinitasnya menjadi gundik. Bahkan dengan keputusannya tersebut dirinya juga menyarankan kepada gadis-gadis yang lain untuk melakukan hal yang sama seperti dirinya agar bisa beristirahat menjadi gundik bagi tentara Jepang yang haus nafsu.

2. Cantik

“Apa yang kau lakukan malam-malam di beranda?” tanyanya.

“Menanti Pangeranku datang,” kata gadis akhirnya, meskipun tetap tak menoleh. “Untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.” (Eka Kurniawan, 2020:20)

Data tersebut menjelaskan konflik realistik yang dialami oleh tokoh yang bernama Cantik. Cantik merupakan anak terakhir dari tokoh Dewi Ayu yang memiliki wajah buruk rupa sebagaimana doa sang ibu semasa sedang mengandung. Oleh karena itu terlahirlah gadis buruk rupa yang mempunyai nama Cantik. Konflik terjadi dalam diri Cantik adalah dirinya berharap ada pria yang datang kepadanya. Hal ini disebabkan bahwa cantik beranggapan hanya dengan bercinta dengan pria yang disebutnya sebagai pangeran inilah kutukan wajahnya yang buruk rupa itu akan terbebaskan.

3. Ma Gedik

Data 1

“Aku bahkan tak yakin bisa memerawannya.”

“Tak masalah apakah kau atau kontol anjing yang akan memerawannya, ia ingin kawin denganmu,” kata si jawara galak. “Jika tidak, Tuan Stammler akan jadikan kau srapan pagi ajak-ajak.” (Eka Kurniawan, 2020:30)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui konflik realistik yang terjadi pada tokoh Ma Gedik terjadi karena adanya rasa dilema akan tawaran pernikahan yang diajukan oleh Dewi Ayu kepada dirinya. Ma Gedik bimbang karena bertahun-tahun dirinya sendiri dan memilih tidak memiliki kekasih hanya karena rasa cintanya kepada Mak Iyang. Akan tetapi jika dirinya tidak memilih menikah

dengan Dewi Ayu maka dapat dipastikan dirinya menjadi sarapan pagi ajak-ajakan oleh tuan Stammmer. Ma Gedik yang merasakan kegaduhan di dalam dirinya mencoba menolak tawaran tersebut dengan mengatakan bahwa walaupun jika dia menikah dengan Dewi Ayu maka dirinya tidak yakin bisa memerawainya. Dari perkataan Ma Gedik di hanya meyakinkan bahwa dirinya tidak mencintai Dewi Ayu dan jangan berharap mendapatkan keturunan dari dirinya bahkan untuk meniduri atau sampai memerawainya saja Ma Gedik tidak mampu. Ma Gedik beranggapan bahwa cinta yang ada tidak bisa dipaksakan walaupun dirinya sudah tua dan dia dinikahkan dengan seorang perawanpun tidak akan dapat mengalahkan rasa cintanya terhadap Mak Iyang.

Data 2

"Kawin atau ke tempat pelacur, itu sama-sama penghianatan," kata Ma Gedik keras kepala. Namun satu minggu kemudian, dalam keadaan mabuk dan setengah sadar tema-temannya menyeret lelaki itu ke tempat pelacuran tersebut dan ia mengabdikan upah satu harinya untuk tempat tidur dan seorang perempuan gembrot dengan lubang kemaluan sebesar liang tikus, dan dengan segera lelaki itu terpana oleh pesona pelacuran, melarat ucapnya: "Ngentot pelacur bukanlah penghianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan tidak dengan cinta." (Eka Kurniawan,2020:32)

Dari data di atas dapat diketahui konflik realistik yang terjadi pada tokoh Ma Gedik karena adanya rasa kekecewaan karena ditinggal pergi oleh kekasihnya yaitu Mak Iyang. Mak Iyang meninggalkan Ma Gedik karena dirinya menjadi gundik untuk penjajah Belanda. Selain dari itu Mak Iyang meyakinkan kepada Ma Gedik bahwa cinta tak harus memiliki. Hal ini lah yang membuat Ma Gedik tidak bisa melupakan Mak Iyang. Walaupun dirinya selalu

pergi ke tempat pelacuran akan tetapi cintanya tetap kepada Mak Iyang. Selagi dirinya menanti kabar dan kepulangan Mak Iyang Ma Gedik tidak ada niatan untuk berkhianat dari Mak Iyang. Namun nasib berkata lain teman-teman menyeret Ma Gedik ke tempat pelacuran dan arena ini Ma Gedik selalu menghabiskan dirinya di tempat pelacuran itu. Ma Gedik yang awalnya keras kepala menjadi sangat gila akan nafsunya sendiri dan melampiaskan hasratnya di tempat pelacuran. Ma Gedik memiliki pendirian bahwa walau bagaimanapun dirinya tidak berkhianat dari Mak Iyang karena bagi dirinya pelacur bukan pengkhianatan, sebab pelacur dibayar dengan uang bukan dengan cinta. Oleh karena itu cinta Ma Gedik tetaplah hanya untuk Mak Iyang.

Data 3

"Aku tinggal dengan istri dan sembilan belas anak," kata Ma Gedik.

Ia mencatatnya dengan baik dan melanjutkan pekerjaan ke rumah tetangga. Orang-orang di kampung itu bersumpah demi kematian bahwa lelaki yang tinggal di gubuk jelek itu hanya hidup seorang diri. Tak ada seorang istri dan apalagi sembilan belas anak. Sang Kontrolir yang dibuat penasaran datang kembali ke rumahnya. Sebagaimana semula ia hanya menemukan seorang lelaki dengan kebisnisan tanpa bentuk: seorang perempuan meninabobokan anaknya dari kamar yang gelap, dan beberapa anak lain terdengar suaranya entah dari mana.

"Aku tinggal dengan istri dan Sembilan belas anak," kata Ma Gedik lagi."

(Eka Kurniawan, 2020:39)

Data tersebut menjelaskan konflik realistik yang dialami oleh Ma Gedik yang memiliki konflik dengan dirinya sendiri. Ma gedik

selalu menyatakan kepada semua orang bahwa dirinya tinggal bersama istri dan sembilan belas anak. Namun nyatanya itu hanya sebuah khayalan semata, kenyataannya Ma Gedik hidup seorang diri di dalam gubuk. Ma Gedik semakin gila dengan pemikirannya sendiri akibat ditinggal oleh kekasihnya yang bernama Mak Iyang. Perasaan cinta yang menyelimuti Ma Gedik menjadikannya sedikit demi sedikit berkhayal yang diluar nalurinya.

4. Rengganis Si Cantik

“Padahal, Rengganis Sang Putri sendiri tampaknya begitu menderita dengan kecantikan yang dimilikinya. Ketika ia mulai menyadari hal itu, Sang Putri mulai mengurung dirinya di dalam kamar. Hubungannya dengan dunia luar hanyalah lubang kecil di pinuu, tempat gadis-gadis memasukkan dan mengeluarkan piring makan dan pakaian. Ia telah berjanji untuk tak mempertontonkan kecantikannya, dan berharap memperoleh lelaki yang akan mengawininya tanpa memedulikan hal itu. Maka selama masa penyembunyian dirinya, satu-satu hal yang ia lakukan adalah menjahit pakaian pengantin dirinya sendiri. Namun penyembunyian diri tersebut sama sekali tak cukup untuk menyembunyikan kabar kecantikannya yang terlanjur menyebar dibawa para pengelana dan tukang cerita. Ayahnya yang menderita dirongrong rasa cinta penuh nafsu yang tak patut itu, dan ibunya yang dilanda kecemburuan buta, bersepakat bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan malapetaka ini hanyalah dengan cara mengawinkannya. Mereka kemudian mengirim Sembilan puluh Sembilan pembawa kabar ke seluruh pelosok kerajaan, ke negeri-negeri tetangga, yang mengumumkan sayembara bagi para pangeran dan ksatria, atau siapapun, dengan hadiah pertama dan satu-satunya kawin dengan perempuan paling cantik di dunia, Rengganis Sang Putri.” (Eka Kurniawan, 2020:11)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi dalam diri Rengganis adalah dirinya yang mengurungkan diri untuk tidak keluar rumah bahkan dia menghabiskan hari-harinya di dalam kamar. Rengganis tidak ingin mempertontonkan kecantikannya kepada para pria karena dia mengharapkan laki-laki yang dapat mengawininya. Ketakutan yang dialami Rengganis atas kecantikan yang dialaminya menuntut kedua orang tuanya mengadakan sayembara bagi pangerandan kesatria yang mau pu dan jika menang maka Rengganislah yang akan menjadi hadiahnya. Konflik realistik dalam diri Rengganis mendorong dirinya untuk memutuskan dirinya dengan dunia luar dan mengunci dirinya untuk tidak bertemu atau menampakan wajahnya yang cantik kepada khalayak. Namun tentu saja Rengganis mendambakan pernikahan dengan cara menahitkan baju pernikahannya sendiri.

5. Kemerad Salim

“Aku lebih suka masuk neraka karena menghabiskan seluruh hidupku untuk menghilangkan penindasan manusia oleh manusia. “Kemudian ia melanjutkan: “Jika boleh aku berpendapat, dunia inilah neraka, dan menjadi tugas kita menciptakan surga”. (Eka Kurniawan,2020:184)

Data di atas menunjukkan bahwa Kemerad salim memiliki konflik yang terjadi dari dirinya sendiri. Dirinya tetap berpegang teguh untuk menjalankan seluruh hidupnya memberantas penindasan yang ada. Kemerad Salim tidak segan untuk dihukum mati demi memperjuangkan keadilan untuk manusia. Konflik yang terjadi disini berkaitan dengan konflik *hostile feeling* yaitu konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Konflik yang terjadi pada Kemerad Salim tidak melibatkan siapapun. Kemerad Salim hanya berkonflik dengan dirinya sendiri tanpa adanya keterlibatan dengan pihak luar.

2. *Hostile Behavior*

Hostile Behavior merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya. Sehingga dapat dikatakan *Hostile Behavior* ini terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain. Biasanya konflik ini terjadi perselisihan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Misalnya konflik realistik antar individu seperti perselisihan antara suami dan istri, perselisihan antar tetangga, dan lain sebagainya yang masing-masing memiliki pemikiran tersendiri atau argument tersendiri sehingga membuat adanya perselisihan. Konflik ini juga dialami oleh beberapa tokoh diantaranya:

1. Dewi Ayu dengan Ma Gedik

"Apa yang akan terjadi jika aku tak mau kawin denganmu?" Tanya Ma Gedik akhirnya, beberapa saat sebelum penghulu datang.

"Kau akan jadi santapan ajak."

"Berikan aku pada mereka."

"Dan bukit Ma Iyang akan diratakan." (Eka Kurniawan, 2020:52)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi pada Dewi Ayu dengan Ma Gedik didasari oleh keinginan Dewi Ayu yang ingin menikahi Ma Gedik. Akan tetapi disisi lain Ma Gedik menolak pernikahan tersebut karena dirinya masih mencintai Ma Iyang. Ma Gedik sempat melakukan penolakan tetapi Dewi Ayu tetap memaksa dan mengancam apabila Ma Gedik tidak mau menikahi dirinya maka Ma Gedik akan menjadi santapan ajak. Tidak hanya itu Dewi Ayu juga mengancam Ma Gedik dengan ancaman jika dia tetap tidak mau menikah dengan Dewi Ayu maka bukit Ma Iyang akan diratakan. Hal tersebut merupakan salah satu pilihan tersulit yang dialami oleh Ma Gedik di lain sisi dia akan melakukan pengkhianatan cinta dengan menikahi Dewi Ayu atau disisi lain dia akan menjadi santapan ajak bahkan bukit Ma Iyang akan diratakan jika dirinya menolak menikahi Dewi Ayu.

2. Dewi Ayu dengan Gerilyawan

“Jumlahnya lebih dari sepuluh orang, dan kini mereka mengumpulkan semua tawanan tersebut. Ketika diketahui semua perempuan dan semua orang-orang Belanda, mereka bertambah beringas. Beberapa di antara mereka diikat di dapur dan sebagian lagi diseret ke kamar tidur untuk diprkos. Teriakan-teriakan mereka jauh lebih memilukan dari pada ketika orang-orang Jepang menjadikan mereka pelacur, dan bahkan Dewi Ayu harus berkelahi terlebih dahulu dengan seorang gerilyawan yang merampas bayi dan melukai tangannya dengan pisau.” (Eka Kurniawan,2020:100)

Konflik realistik pada data di atas menunjukkan konflik yang terjadi antara Dewi Ayu dengan Gerilyawan. Dewi Ayu mencoba melindungi anaknya yang bernama Alamanda dari gerilyawan tersebut sampai-sampai atas kejadian ini tangan Dewi Ayu terkena pisau. Dewi Ayu mati-matian melindungi anaknya tersebut karena dia mengetahui tak ada satu pun yang tersisa di dunia ini kecuali bayi kecilnya itu yaitu Alamanda. Dewi Ayu rela memasang badan agar Alamanda baik-baik saja.

3. Maman Gendeng dengan Bajak Laut

“Kenyataannya, untuk memperoleh perempuan semacam itu bukanlah hal yang gampang. Ketika ia melewati Selat Sunda, segerombolan bajak laut yang berminggu-minggu tak memperoleh mangsa menghadangnya hanya sekedar untuk merampas kekayaan. Mamang Gendeng yang lama tak bertarung, melampiaskan hasrat tubuhnya dengan menenggelamkan mereka, namun itu bukan halangan yang pertama. Memasuki laut selatan, ia tak hanya dihadap badai ganas, namun juga sepasang hiu yang mengelilingi perahunya. Ia harus berburu seekor kijang selama pendaratannya di balik rawa-rawa, dan memberikannya pada sepasang hiu tersebut

untuk persahabatan mereka selama perjalanan.” (Eka Kurniawan, 2020:120)

Konflik sosial yang terjadi di atas menjelaskan perselisihan yang terjadi antara Maman Gendeng dengan Bajak laut. Awal mula perselisihan itu terjadi disebabkan Bajak laut yang menginginkan kekayaan Maman Gendeng. Namun mungkin itu adalah hari sial bagi bajak laut karena tak ada harta yang dibawa oleh Maman Gendeng dia hanya membawa keyakinan untuk memperoleh hati Rengganis. Bahkan Bajak laut tidak mengetahui kalau Maman Gendeng adalah seseorang yang sakti dan mampu melenyapkan mereka. Kegigihan Maman Gendeng dalam menemukan Rengganis tidaklah mudah mulai dari berkelahi dengan Bajak Laut, ombak ganas diterjang, sampai hiu yang mengelilingi perahunya pasti dia lewati demi bertemu Rengganis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konflik antara Maman Gendeng dan Bajak Laut adalah Bajak laut yang menginginkan kekayaan, sedangkan Maman Gendeng selalu tetap dengan keyakinan bahwa dia akan bertemu si cantik Rengganis.

4. Maman Gendeng dengan Rakyat Halimunda

“Itulah pagi yang rebut ketika Mmamn Gendeng datang ke Halimundadan membuat kekacauan. Lima orang nelayan dan tiga orag preman adalah korban pertamanya. Korban berikutnya adalah seorang veteran tua yang datang dengan senapan dan menembaknyadari kejauhan. Ia tak tahu bahwa lelaki asing itu kebal terhadap pelurun dan ketika ia menyadarinya, ia lari namun Maman Gendeng mengejarnya. Lelaki itu merampas senapan sang veteran, danmenembak betis veteran itu membuatnya bergelimpang di jalan.” (Eka Kurniawan,2020:124)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa konflik sosial yang terjadi antara Maman Gendeng dengan Rakyat Halimunda

didasari oleh kekecewaan yang terjadi oleh Maman Gendeng yang mengetahui fakta bahwa pujaan hatinya yaitu Rengganis sudah lama tiada ratusan tahun yang lalu. Kemudian rasa kekecewaan tersebut ia lampiaskan kepada salah satu nelayan yang memberitahunya bahwa Rengganis telah tiada. Awal mula mengetahui bahwa ada rakyat Halimunda yang dibunuh oleh seseorang pendatang baru maka rakyat halimunda yaitu lima orang nelayan dan tiga orang preman mencoba mengalahkan Maman gendeng tetapi lima orang nelayan dan tiga orang preman itu seketika terkalahkan oleh Maman Gendeng yang sudah diselelimuti rasa marah dan kecewa. Tidak hanya itu sang veteran yang mencoba membunuh Maman Gendeng dan melenyapkannya dari Halimunda juga bernasib sama dengan para nelayan dan preman. Peluru yang dituju ke Maman Gendeng sama sekali tidak melukai Maman Gendeng karena lelaki tersebut kebal terhadap peluru. Alhasil tembakan sang veteran tersebut menjadi senjata makan tuan karena Maman Gendeng berhasil merampas senapan dan menembak sang veteran tepat di betis dan seketika itu juga veteran bergelimpangan di jalan. Konflik yang terjadi disini di mulai dari satu individu dengan individu lainnya sampai memuncak menjadi satu individu dengan kelompok lainnya yang mencoba melawan adanya konflik tersebut.

5. Maman Gendeng dengan Edi Idiot

“Berikan kekuasaanmu padaku,” kata Maman Gendeng kepadanya, “atau kita bertarung sampai seseorang mati”.

⁸ *Edi Idiot telah menunggunya, bagaimanapun. Ia menerima tantangannya, dan kabar baik itu dengan cepat tersebar. Penduduk kota yang telah bertahun-tahun tak pernah melihat tontonan yang cukup fantastis, dengan penuh antusias berbondong-bondong menuju pantai tempat mereka akan bertarung. Tak seorang pun berani meramalkan, siapa yang akan membunuh siapa. Komandan*

militer dari kota mengirimkan satu kompi pasukan yang dipimpin seorang lelaki kurus yang dikenal penduduk kota dengan panggilan Shodanco, tapi jelas ia tak mungkin menghentikan pertarungan tersebut.” (Eka Kurniawan,2020:124)

Konflik sosial yang terjadi antara Maman Gendeng dengan Edi Idiot terjadi karena ingin merebut kekuasaan dan menginginkan bahwa yang menang akan diakui sebagai orang paling kebal di Halimunda. Maman Gendeng yang merupakan pendatang baru mencoba mengalahkan Edi Idiot yang lebih dahulu terkenal akan kekuatannya. Adanya rasa saling ingin berkuasa dan menjadi paling kuat dan tidak mau menjatuhkan reputasi yang dimiliki selama ini oleh pendatang baru yaitu Maman Gendeng maka daari itu Edi Idiot menerima tantangan tersebut. Adanya pertaruan yang dilakukan Edi Idiot dan Mman Gendeng menjadi salah satu tontonan yang menarik bagi rakyat Halimunda. Selain menjadi tontonan, rakyat Halimunda juga sangat ingin mengetahui siapa yang paling kuat dan bertahan untuk hidup. Kekuasaan dan keinginan untuk diakui paling kuat adalah dasar perselisihan yang terjadi anatar Maman Gendeng dengan Edi Idiot di Halimunda. Konflik yang terjadi tidak hanya digunakan untuk memperebutkan kekuasaan dan untuk memilih siapa yang paling kuat diantara Maman Gendeng dan Edi Idot untuk menjadi tameng di Halimunda. Selain alasan kekuasaan Sang Shodancho dan para prajurit menginginkan Maman Gendeng karena kekebalan tubuh Maman Gendeng yang sudah diketahui semua orang dan berharap Maman Gendeng tidak ikut campur dengan urusan bisnis militer yang diketuai oleh Sang Shodanco.

6. Sang Shodancho dengan Dewi Ayu

“Carilah gadis lain,” ia menyarankan. “Semua kemaluan perempuan rasanya sama.”

Ia tak pulang bagaimanapun, namun dengan kasar membuka

pakaian Dewi Ayu dan mendorongnya ke tempat tidur. Ia membuka pakaiannya dengan tergesa-gesa, dan naik ke atas tempat tidur menyetubuhi pelacur itu dengan ketergesa-gesaan yang sama. Setelah kemaluannya muntah-muntah, ia tergeletak sejenak sebelum turun dan berpakaian, lalu pergi meninggalkannya tanpa berkata apa-apa lagi.” (Eka Kurniawan, 2020:137)

Data tersebut menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara Shodancho dengan Dewi Ayu. Konflik terjadi disebabkan Sang Shodancho ingin menikahi putri sulung Dewi Ayu yang bernama Alamanda. Akan tetapi Dewi Ayu mengatakan bahwa anaknya hanya akan menikah dengan seorang pria yang juga mencintainya dan menyuruh Shodancho untuk mencari gadis lain saja. Mendengar penjelasan Dewi Ayu, Sang Shodancho tidak terima dan malah meniduri Dewi Ayu. Disebabkan hal itu Dewi Ayu semakin marah dan mengagap Sang Shodancho sebagai laki-laki pengecut. Konflik antara tokoh Dewi Ayu dan Sang Shodancho di dasari oleh rasa kekesalan Sang Shodancho yang seperti tidak mendapatkan restu dari calon ibu mertua. Namun langkah yang diambil dirinya juga salah karena dirinya melampiaskan amarahnya dengan menyetubuhi Dewi Ayu.

7. Maman Gendeng dengan Sang Shodancho

“Dengar, Shodancho.” Dan menambahkan dengan segera: “Tak seorang pun boleh tidur dengan Dewi Ayu kecuali aku, dan kukatakan jika kau berani kembali ke tempat tidurnya, aku akan memporakporandakan tempat ini tanpa ampun.” (Eka Kurniawan, 2020:138)

Data di atas menunjukkan bahwa adanya konflik yang terjadi antara Maman Gendeng dengan Sang Shodancho. Hal ini bermula karena Maman Gendeng mengetahui bahwa kekasihnya yaitu Dewi Ayu telah ditiduri oleh Shodancho. Maman Gendeng mengancam

Sang Shodanco apabila masih nekat meniduri kekasihnya tersebut maka dirinya tidak segan untuk memporakporandakan markas Sang Shodanco. Perselisihan antara dua tokoh ini hanya karena seorang perempuan yaitu Dewi Ayu. Konflik yang terjadi antara Maman Gendeng dan Shodanco terjadi karena adanya rasa cemburu. Permasalahan hati karena didasari rasa cemburu merupakan salah satu penyebab seseorang akan berkonflik dengan pihak lainnya. Tidak heran pada data ini tokoh Maman Gendeng dan Shodanco terlibat konflik karena masalah hati.

8. Pasukan Pemberontak Shodanco dengan Tentara Jepang

“Pembukaan pemberontakan berjalan begitu cepat, diawali penembakan ke markas Kenpetai, tentara Jepang, di Hotel Sakura. Tiga puluh orang dieksekusidi lapangan bola, terdiri dari dua puluh satu orang tentara dan pegawai sipil Jepang, lima orang Indo-Belanda dan empat orang Cina yang dicurigai membantu orang-orang Jepang. Mayat-mayat itu diseret cepat menuju tempat pemakaman, dan dilemparkan begitu saja di depan rumah penggali kubur.” (Eka Kurniawan, 2020:144)

Data diatas menjelaskan adanya konflik yang terjadi antar kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik ini terjadi karena untuk memperoleh kemerdekaan oleh salah satu pihak yang sedang berkonflik. Bentuk konflik pada data di atas berkelompok, maka dari itu banyak korban jiwa akibat dari konflik tersebut. Tidak hanya sekedar ucapan yang membuat perselisihan dalam data di atas konflik terjadi dalam bentuk fisik yaitu penembakan, pembunuhan, dan lain-lain. Perlombaan untuk merdeka menjadikan satu kelompok dengan kelompok lainnya melakukan peperangan. Dalam hal ini yaitu peperangan yang terjadi antar pasukan pemberontak dan tentara Jepang. Pihak kelompok yang masih bertahan sampai akhir maka kelompok itulah yang akan mendapatkan kemerdekaan

tersebut.

9. Serikat Nelayan dengan Pasukan Sang Shodancho

“Kantong-kantong plastic berisi bensin mulai melayang menghujam geledek kapal yang kosong, dan setelah kapal banjir bensin, obor mulai melayang dan api menjilat bensin. Perahu-perahu itu segera menyingkir sementara tiga api unggun menyala hebat di tengah laut, lalu ketika ketiganya meledak dahsyat, para nelayan yang telah menyingkir jauh bersorak gembira sambil berseru, “Hidup Serikat Nelayan! Hidup Partai Komunis! Kaum buruh sedunia, bersatulah!” (Eka Kurniawan, 2020:308)

Data di atas menjelaskan adanya konflik yang terjadi antara serikat nelayan dengan pasukan Sang Shodancho. Serikat nelayan yang dipimpin oleh Kamerad Kliwon sebagai ketua partai komunis menginginkan keadilan karena ditemukan kapal-kapal besar yang menguasai laut sehingga nelayan-nelayan kecil mengalami kesulitan dalam mencari ikan dan hal tersebut juga berpengaruh pada perekonomian para nelayan. Pasukan Sang Shodancho yang bertugas mengamankan hanya bisa melihat kapal-kapal besar tersebut di bakar dan ditenggelamkan oleh para serikat nelayan. Konflik yang terjadi disini merupakan konflik antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya bertujuan untuk mendapatkan keadilan. Masalah utama pada konflik yang terjadi pada data di atas adalah ekonomi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ekonomi merupakan salah satu pilar bagi kehidupan. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan jika seseorang atau kelompok melakukan konflik hanya untuk mempertahankan ekonomi.

10. Sang Shodancho dengan Kamerad Kliwon

*“Besok pagi aku akan melihatmu mati dieksekusi.”
Ia merencanakan tidak dalam satu kali tembakan eksekusi. Ia ingin*

melihatnya mati perlahan-lahan, dengan kuku jari dipreteli, dengan kulit kepala dikelupas, mata dicungkil, lidah dipotong. Lelaki itu akan sangat menderita, dan Sang Shodanco yang dirasuki dendam membusuk tersenyum jahat.” (Eka Kurniawan, 2020:336)

Data di atas menjelaskan bahwa adanya konflik yang terjadi antara Shodanco dan Kliwon. Konflik di atas terjadi karena adanya dendam oleh Sang Shodanco yang sangat mendalam kepada Kamerad Kliwon. Selain alasan penangkapan Kliwon Sebagai ketua partai komunis, Sang Shodanco memang menaruh dendam yang cukup lama dipendam karena istrinya yang merupakan mantan Kamerad Kliwon masih menyimpan rasa kepada Kliwon. Cemburu bercampur rasa sakit hati dengan hal itu maka Shodanco tidak mau jika Kliwon langsung dieksekusi mati. Akan tetapi Shodanco menginginkan Kliwon mati secara perlahan dengan hal yang cukup sadis.

11. Pembantaian Kaum Komunis

“Mereka kemudian tahu beberapa tahun sebelumnya lebih dari seribu orang komunis telah mati dalam pembantaian paling mengerikan di kota itu. Orang akan mengatakan, bahkan meskipun mereka membenci orang-orang komunis itu, bahwa tak ada pembantaian yang lebih mengerikan sebelumnya dikota mereka, dan semoga tak ada noda lagi di masa yang akan datang. Lebih dari seribu orang mati. Sebagian dikubur bersama-sama dalam satu lubang besar di pemakaman umum Budi Dharma. Yang lainnya dibiarkan membusuk dipinggir-pinggir jalan, sampai orang-orang yang tak tahan akhirnya menguburkannya. Tidak seperti mengubur mayat, tapi seperti mengubur tai setelah berak di kebun pisang.” (Eka Kurniawan, 2020:367)

Data di atas menjelaskan bahwa adanya peperangan yang terjadi antara kelompok komunis dengan tentara KNII.. Setelah

perang masalah lainnya timbul yaitu pemberantasan komunis dari kota Halimunda. Hal ini terjadi karena pemerintah Halimunda tidak menginginkan kemerdekaannya diganggu oleh ajaran pihak komunis. Ditakutkan nantinya pihak komunis ingin berkuasa di Halimunda. Konflik yang terjadi pada data di atas terjadi bukan hanya satu individu dengan individu lainnya. Akan tetapi konflik di atas sudah melibatkan kelompok dengan kelompok lainnya yang membuat adanya perkelahian, peperangan, dan bahkan merebut korban jiwa. Konflik seperti ini biasanya terjadi karena salah satu pihak yang sedang berkonflik menginginkan tujuannya tercapai, akan tetapi ditentang dengan pihak yang berlawanan.

12. Krisan dengan Rengganis Si Cantik

“Rengganis Si Cantik berbalik, memandang ujung langit, memungguni Krisan. Lama ia menunggu sampai ia melihat tangan Krisan melingkar begitu cepat, dan sebelum sadar ia telah tercekik. Lehernya dililit saputangan kecil yang disetiap ujungnya ditarik tangan Krisan yang begitu kuat. Rengganis Si Cantik mencoba meronta, kakinya menendang ke sana-kemari, dan tangannya mencoba mendorongkan saputangan tersebut. Tapi Krisan jauh lebih kuat. Mereka bertarung sekitar lima menit, sebelum Rengganis Si Cantik kalah, mati dan tergeletak di lambung perahu, di samping mayat gadis yang lain.” (Eka Kurniawan, 2020:440)

Data di atas menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara Rengganis Si Cantik dengan Krisan di dasari oleh tokoh Krisan yang tidak ingin bertanggung jawab karena telah menyetubuhi Rengganis. Konflik ini terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Kliwon hanya ingin meniduri Rengganis tetapi tidak ingin menikahnya karena dirinya masih mencintai Ai yaitu Nurul Aini yang sebenarnya telah meninggal dunia. Disebabkan Rengganis yang menuntut untuk dinikahi, maka Krisan membunuh Rengganis

dengan cara mencekik dan menenggelamkannya ke dalam lautan. Alasan utama Krisan menyetubuhi Rengganis hanyalah karena nafsu semata. Rengganis yang cantik dan juga memiliki postur badan yang bagus membuat Krisan menyetubuhi Rengganis. Akan tetapi disisilain dirinya masih mencintai Ai. Dapat disimpulkan bahwa pada data ini masalah utama dalam konflik yang terjadi adalah cinta dan nafsu semata.

4.2 Konflik Non Realistis pada Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan

Konflik non realistis terjadi karena adanya perselisihan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainya bahkan satu individu dengan kelompok. Konflik non realistis ini mencoba mengkambing hitamkan seseorang untuk memecahkan perselisihan yang terjadi. Tujuannya agar perselisihan tersebut dapat terselesaikan. Konflik non realistis merupakan konflik yang terjadi dari salah satu pihak pelaku konflik, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam konflik tersebut. Hal ini dilakukan dengan membuat salah satu pelaku konflik sebagai kambing hitam. Dapat dikatakan, pelaku konflik dituduh dengan tujuan untuk meredakan ketegangan (Kurnia, 2021).

Data 1

“Biar kutemui sendiri,”¹ katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di Kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang Komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mendengung tak menyiarkan apa pun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang yang sungguh-sungguh. Namun sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!” (Eka Kurniawan, 2020:71)

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara tokoh Dewi Ayu terhadap Komandan Kamp. Dewi Ayu meminta obat dan keadilan karena ibu dari temanya yang bernama Ola sakit ketika menjadi tahanan Jepang. Akan tetapi untuk mendapatkan obat Komandan Kamp meminta Ola tidur dengannya sebagai syarat mendapatkan obat. Maka dari itu Dewi Ayu merelakan dirinya yang digantikan dan meminta Komandan Kamp agar memberikan obat kepada Ibunya Ola. Walaupun sama-sama merasakan penderitaan menjadi tahanan Jepang Dewi Ayu tetap melakukan perlawanan yang tentunya untuk membantu temanya Ola. Dapat diketahui disini bahwa Dewi Ayu mengkambing hitamkan dirinya sendiri untuk meredakan ketegangan yang ada dimana Ola yang diminta sang Komandan Kamp untuk tidur dengannya tetapi karena Dewi Ayu yang merasa kasihan dan merasakan penderitaan yang dirasakan Ola maka dirinya yang rela menggantikan posisi Ola untuk bercinta dengan Komandan Kamp.

Data 2

“Kita sama-sama dididik orang Jepang, kau tahu apa yang harus dilakukan seorang pengkhianat.”

Sang Daidancho menempelkan pistol di kepalanya dan mengakhiri hidupnya sendiri.” (Eka Kurniawan, 2020:153)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa konflik-konflik yang terjadi semestinya dapat dimenangkan oleh salah satu pihak yang mencoba mengalah. Sang Daidancho mengakhiri hidupnya sendiri dengan menempelkan pistol di kepalanya untuk meredakan ketegangan yang terjadi. Konflik yang terjadi membuat Sang Daidancho menyerah dan mengakhiri hidupnya. Mengakhiri hidup yang dilakukan oleh Sang Daidancho dikakukan untuk meredakan ketegangan terkait perselisihan yang ada dengan matinya Sang Daidancho maka berakhir pula perselisihan yang terjadi. Maka dari itu konflik non realistis terjadi karena adanya salah satu pihak yang mencoba untuk meredakan ketegangan yang sedang terjadi. Dalam hal ini Sang Daidancho lah yang meredakan ketegangan yang sedang

terjadi dengan mengakhiri hidupnya.

Data 3

“Tidak,” jawab Sang Shodancho. Ia merogoh mulut mayat tersebut dan mengeluarkan secarik kertas yang nyaris terkoyak-koyak oleh rembesan air. “Ia dibunuh karena ini,” kata Sang Shodancho lagi. Ia menghamparkan kertas tersebut di atas batu karang yang hangat. Tampaknya itu sebuah selebaran, dicetak dengan mesin stensil. Rembesan air laut yang masuk ke mulut si mayat membuat tintanya sedikit luntur, tapi Sang Shodancho masih bisa membacanya dengan jelas, sebab tulisan itu sendiri begitu pendek dan teramat terang. Semua orang tampak berdebar-debar, berharap itu pesan besar, sebab tak mungkin seseorang dibunuh karena membawa segepok selebaran tanpa arti. Dengan Jari-jemari yang bergetar, bukan karena hawa dingin atau kelaparan, Sang Shodanco mengangkat kertas tersebut dengan air mata bercucuran menambah kebingungan para prajuritnya. Mereka belum juga bertanya ketika ia berkata terlebih dahulu, “Tanggal berapakah sekarang?” tanyanya. (Eka Kurniawan, 2020:150)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kambing hitam dalam memecahkan suatu konflik. Dalam hal ini penjajahan Jepang mengakui kekalahannya dan mengkambinghitamkan seorang pribumi untuk membawa selebaran dengan cara menghabisi orang tersebut dan memasukan secarik kertas kedalam mulut mayat tersebut dan kemudian dihanyutkan ke Halimunda. Secarik kertas tersebut bertuliskan Proklamasi kemerdekaan. Oleh karena itu untuk memecahkan konflik atau peperangan yang terjadi maka salah satu pihak mengkambinghitamkan seseorang untuk menyelesaikan konflik yang sudah terjadi. Walaupun salah satu menjadi kambing hitam akan tetapi konflik yang terjadi dapat terselesaikan.

4.3 Pembahasan

Sebelumnya peneliti telah melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data penelitian sehingga memperoleh hasil penelitian berupa bentuk konflik-konflik sosial. Bentuk konflik sosial ini yakni, konflik realistik dan konflik non realistik. Berdasarkan hasil analisis terdapat sebanyak 26 data mengenai konflik sosial yaitu, konflik realistik didapatkan 23 data dan konflik nonrealistik sebanyak 3 data. Hasil penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, adanya konflik sosial yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Konflik sosial menurut Coser (dalam Wirawan, 2015) merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak tercukupi. Konflik sosial itu sendiri bisa terjadi karena adanya pihak yang berkonflik dengan pihak lainnya, bahkan individu yang memiliki konflik dengan dirinya sendiri. Untuk itu Coser membagi konflik ini menjadi dua yaitu, konflik realistik dan konflik nonrealistik. Lebih lanjut Lewis A. Coser membagi konflik realistik menjadi dua lagi yaitu, *hostile feeling* dan juga *hostile behavior*.

Kedua, *Hostile feeling* merupakan bentuk dari konflik realistik. *Hostile feeling* merupakan konflik yang muncul dari dalam diri tokoh itu sendiri tanpa adanya pihak lain yang mempengaruhi konflik. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan banyak sebanyak 11 data mengenai konflik *Hostile feeling*. Konflik *Hostile feeling* berfokus pada konflik yang terjadi pada diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Data mengenai *Hostile feeling* lebih banyak di temukan pada tokoh sentral yang ada dalam novel yaitu Dewi Ayu terdapat 5 *Hostile feeling* yang terjadi pada tokoh Dewi Ayu. Selain itu juga di dapatkan data pada tokoh Ma gedik sebanyak 3 data mengenai *Hostile feeling*. Kemudian terdapat masing-masing 1 data *Hostile feeling* pada tokoh Cantik, Rengganis Si Cantik, dan Kamerad Salim. Faktor utama yang menyebabkan tokoh mengalami konflik realistik yaitu *Hostile feeling*

disebabkan munculnya pemikiran yang terjadi pada tokoh itu sendiri. Maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dipikirkan terjadilah konflik yang bertujuan untuk mencari penyelesaian terhadap apa yang tengah menjadi jalan pikiran.

Ketiga, *Hostile Behavior* merupakan salah satu bentuk konflik dari konflik realistik. *Hostile Behavior* adalah konflik yang terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain. *Hostile Behavior* terjadi antara individu yang satu dengan individu lain atau bahkan kelompok dengan kelompok lainnya. Di dapatkan 12 data terkait *Hostile Behavior*. Faktor yang menyebabkan seseorang mengalami konflik *Hostile Behavior* karena adanya kecemburuan sosial, perebutan kekuasaan, cinta, kecemburuan, ekonomi, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Tidak jarang salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik adalah perkelahian, penjajahan, bahkan penghabisannya. Pihak yang lemah maka akan lebih mengalami penindasan. Dari data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa konflik *Hostile Behavior* ini terjadi bukan hanya perselisihan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Akan tetapi konflik terjadi antar kelompok dengan kelompok lainnya.

Ketiga, Konflik nonrealistik merupakan konflik yang terjadi dengan cara mengkambinghitamkan satu tokoh untuk meredakan ketegangan. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 data terkait konflik non realistik ini. Faktor utama terjadinya konflik nonrealistik disebabkan permasalahan yang ada tidak kunjung selesai. Dua belah pihak yang sedang berkonflik sulit untuk mendapatkan kemenangan dan tidak ada yang mau mereda. Maka dari itu solusi utama untuk menyelesaikan konflik adalah dengan mengkambing hitamkan salah satu tokoh agar konflik yang terjadi menjadi reda.

Penelitian ini sudah menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah peneliti paparkan, mengenai konflik sosial yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Di dapatkan data yang berkaitan dengan

konflik realistis dan konflik nonrealistis yang sejalan dengan teori Lewis A. Coser. Bahwa konflik terjadi karena adanya pemikiran yang mempengaruhi seseorang. Bahkan pemikiran tersebut ditambah dengan rasa amarah, kekecewaan, bahkan kebencian, bisa membuat seseorang berkonflik dengan pihak lain. Masalah ekonomi, kekuasaan, percintaan, cinta, dan lain-lain menjadi salah satu faktor utama dalam konflik sosial. Oleh karena salah satu langkah penyelesaian yang diambil adalah mengkambohitamkan salah satu tokoh untuk meredakan konflik. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

5 4.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik, serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pembentukan sikap dan karakter melalui suatu proses belajar mengajar yang dibantu oleh tenaga pendidik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk menciptakan suatu kegiatan belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), peserta didik dapat mempelajari novel karya pengarang terbaik Indonesia, salah satunya novel karya Eka Kurniawan. Dalam hal ini, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat menjadi bahan materi yang baik untuk membuka pandangan peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih peka terhadap masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dikemas dalam sebuah karya sastra.

3 Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbudristek, sampai saat ini

sudah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Karakteristik Kurikulum Merdeka tersebut juga menggambarkan kenggunanya. Pertama materi lebih sederhana dan mendalam, kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan, materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih luasa. Kedua lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih luasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan, bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserat didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif, kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa mecbentuk kelompok untuk mengcnali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat. (Hadi soekamto,2022).

Berikut elemen dalam kurikulum Merdeka yang bisa digunakan dalam membuat modul ajar untuk implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Elemen Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik dari novel karya Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dari novel *Cantik Itu Luka* karya eka Kurniawan.

2. Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik dari novel karya Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terkait konflik sosial berdasarkan persepektif Lewis A. Coser, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan lebih dominan atau dengan kata lain banyak ditemukan konflik realistik dengan unsur *hostile feeling*. Tokoh di dalam novel *Cantik Itu Luka* melakukan konflik dengan dirinya sendiri tanpa adanya keterlibatan dengan tokoh lain dan juga unsur *hostile behavior*. Konflik non realistik juga dapat di temukan dalam novel ini. Dilihat dari konflik yang disebabkan oleh pihak atau tokoh lain yang bertujuan untuk meredakan konflik tersebut.
2. Konflik Realistik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan untuk unsur *Hostile Feeling* di dapatkan 11 data dari berbagai tokoh yang ada dalam novel. Sedangkan untuk konflik realistik dengan unsur *Hostile Behavior* di dapatkan 12 data yang berkaitan dengan unsur *Hostile Behavior*. Kemudian untuk konflik non realistik di dapatkan 3 data dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Jadi terdapat 26 data mengenai konflik sosial menurut Lewis A Coser di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
3. Implikasi hasil terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA mencakup beberapa hal. Pertama, novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami dan menganalisis konflik sosial dalam bentuk sastra. Guru Bahasa dan Sastra dapat membimbing siswa untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari dalam karya tersebut. Kedua, pembacaan novel ini dapat memperluas wawasan siswa tentang realitas sosial di Indonesia, memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai isu yang diangkat oleh sastrawan. Ketiga, pembahasan konflik sosial dalam novel

dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan menyuarakan pendapat mereka terhadap masalah-masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menyarankan kepada para guru untuk nantinya dapat menggunakan novel menjadi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar meningkatkan semangat dan antusias peserta didik dan mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan novel yang baik juga turut dipertimbangkan dan tetap memerhatikan nilai moral dan edukasi bagi peserta didik.

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber dan landasan dalam melakukan penelitian yang memiliki kaitan dengan konflik sosial.

Konflik Sosial pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Kajian Sosiologi Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

ORIGINALITY REPORT

12% SIMILARITY INDEX	11% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	4%
2	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	2%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2%
4	e-journal.usd.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	1%
7	1lib.us Internet Source	1%
8	pdfcoffee.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

**SURAT KETERANGAN PENGECEKAN
SIMILARITY**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shelfi Oktafiyani
NIM : 06021282025024
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan *similarity* Skripsi. Penelitian yang berjudul "Konflik Sosial Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Kajian Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA" adalah 12%. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
- ② UPT Perpustakaan
3. Operator Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Menyetujui,
Dosen pembimbing,



Khalidatun Nuzula, M.Pd
NIP 199410232023212047

Indralaya, 17 Maret 2025

Yang menyatakan,



Shelfi Oktafiyani
NIM 06021282025024

*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan *Similarity*.